

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1.1 Sejarah Kabupaten Pinrang

Ada beberapa versi mengenai asal pemberian nama Pinrang yang berkembang di masyarakat Pinrang sendiri. Versi pertama menyebut Pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata "*benrang*" yang berarti "air genangan" bisa juga berarti "rawa-rawa". Hal ini disebabkan pada awal pembukaan daerah Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawa. Versi kedua menyebutkan bahwa ketika Raja Sawitto bernama La Dorommeng La Paleteange, bebas dari pengasingan dari kerajaan Gowa. Kedatangan disambut gembira namun mereka terheran karena wajah raja berubah dan mereka berkata "*Pinra bawangngi tappana puatta pole Gowa*", yang artinya berubah saja mukanya Tuan Kita dari Gowa. Setelah itu rakyat menyebut daerah tersebut sebagai *Pinra* yang artinya berubah, kemudian lambat laun menjadi Pinrang.

Sumber lain mengatakan pemukiman Pinrang yang dahulu rawa selalu tergenang air membuat masyarakat berpindah-pindah mencari pemukiman bebas genangan air, dalam bahasa Bugis disebut "*Pinra-Pinra Onroang*". Setelah menemukan pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama: *Pinra-pinra*.

Masa penjajahan

Cikal bakal Kabupaten Pinrang berasal dari *Onder Afdeling* Pinrang yang berada di bawah *afdeling* Pare-Pare, yang merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *self bestuur* atau swapraja, yaitu Kassa, Batulappa, Sawitto dan

Suppa yang sebelumnya adalah anggota konfederasi kerajaan *Massenrengpulu* (Kassa dan Batulappa) dan *Ajatappareng* (Suppa dan Sawitto). Selanjutnya *Onder Afdeling* Pinrang pada zaman pendudukan Jepang menjadi Bunken Kanrikan Pinrang dan pada zaman kemerdekaan akhirnya menjadi Kabupaten Pinrang.

Masa kemerdekaan

Pada tahun 1952 terjadi perubahan daerah di Sulawesi Selatan, pembagian wilayahnya menjadi daerah swatantra. Daerah swatantra yang dibentuk adalah sama dengan wilayah *afdeling*. Perubahan adalah kata *afdeling* menjadi swatantra dan *Onder Afdeling* menjadi kewedanaan. Dengan perubahan tersebut maka *Onder Afdeling* Pinrang berubah menjadi kewedanaan Pinrang yang membawahi empat swapraja dan beberapa distrik.

Pada tahun 1959 keluarlah undang-undang nomor 29/1959 yang berlaku pada tanggal 4 Juli 1959 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi termasuk membentuk Daerah Tingkat II Pinrang. Pada tanggal 28 Januari 1960, keluar surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.A. Makkoelaoe menjadi Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, karena pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat daerah otonomi telah terpenuhi maka tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal berdirinya Kabupaten Pinrang¹.

Kabupaten Pinrang dengan ibu kota Pinrang terletak disebelah 185 km utara ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, berada pada posisi 3°19'13" sampai 4°10'30" lintang selatan dan 119°26'30" sampai 119°47'20" bujur timur. Secara administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Batas

¹Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pinrang (Diakses pada 11 Maret pukul 22.00)

wilayah kabupaten ini adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah Timur dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Enrekang, sebelah Barat Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar, sebelah Selatan dengan Kota Parepare. Luas wilayah Kabupaten mencapai 1.961,77 km².

Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 Km sehingga terdapat areal pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah Potensial untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian (Tanaman Pangan, perikanan, perkebunan dan Peternakan) untuk dikembangkan. Ketinggian wilayah 0–500 mdpl (60,41%), ketinggian 500–1000 mdpl (19,69%) dan ketinggian 1000 mdpl (9,90%)

4.1.2 Profil Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Pinrang. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.961,77 km² dengan jumlah penduduk sebanyak ± 351.118 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 171 jiwa/km², dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Patinjo. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten Pinrang terletak pada Koordinat antara 43°10'30" - 30°19'13" Lintang Utara dan 119°26'30" - 119°47'20" Bujur Timur².

Jarak tempuh dari Ibukota Provinsi ke Kabupaten Pinrang ± 173 km dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tana Toraja

²Provinsi Sulawesi Selatan, https://sulselprov.go.id/Pages/Info_Lain/13 (Diakses pada 11 Maret pukul 22.04)

- Sebelah Selatan : Kota Pare-pare
- Sebelah Timur : Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap
- Sebelah Barat : Selat Makassar dan Kabupaten Polmas

Wilayah Kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 Kecamatan terbagi atas 39 kelurahan dan 65 Desa. Kondisi Topografi wilayah pada umumnya berbukit-bukit dengan ketinggian 100 – 2000 meter di atas permukaan laut. Tipe Iklim di wilayah ini termasuk tipe B dan C dimana musim hujan terjadi pada Bulan November hingga Juni dan sebaliknya musim kemarau terjadi pada Bulan Agustus hingga Bulan September, secara umum curah hujan terjadi cukup tinggi dan sangat dipengaruhi angin musiman. Suhu udara rata-rata mencapai 28°C dengan curah hujan rata-rata mencapai 174,93 mm/bln.

VISI

“Terwujudnya Masyarakat Sejahtera Melalui Penataan Program Pembangunan Pro Rakyat menuju Terciptanya Kawasan Agropolitan yang didukung oleh Penerapan Prinsip-prinsip Tata Kelola Pemerintah”

MISI

1. Meningkatkan kualitas SDM aparatur pemerintah yang professional,
2. Mengoptimalkan pemanfaatan dan pelestarian SDA yang berwawasan lingkungan dan memperkuat agribisnis dan agroindustri,
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memperkuat kemandirian lokal,
4. Meningkatkan kualitas pelayanan dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan,

5. Meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana serta infrastruktur terutama pada sektor pertanian.
6. Meningkatkan pengamalan dan nilai-nilai keagamaan, Pancasila dan budaya lokal,
7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban umum.

4.2 PELAKSANAAN TRADISI MAPPETUADA DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG.

a. Paita/Mattiro

Proses penjajakan laki-laki terhadap perempuan yang akan dilamar, langkah awal dari proses penyelenggaraan perkawinan adalah *Paita* artinya melihat, memantau atau mengamati dari jauh. Masyarakat Suppa biasa melakukan tradisi ini dan tidak asing lagi terhadap istilah tersebut, diungkapkan oleh beberapa masyarakat daerah tersebut.

“*Paita/mattiro* ialah melihat atau mengamati calon, dan cara ini dilakukan dari kejauhan, jadi mempelai pria melihat atau mengamati calonnya dari kejauhan.”³

“*Paita* atau *mattiro* artinna napantau-pantau ceritanya yolo, makkita-kita yolo. Engkatu biasa makkada yanutu makanja, anutu anakna eyero. Alenaga langsung lao mitai atau biasa juga tetangga suruh liat-liat, maksudnya liat keadaan rumah tangganya. Bagaimana itu orang tuanya ataupun keadaan si anak(calon mempelai). *Mattiro-tiro*, *naita-itai* yolo ko engka napoji, yakonapojini e makkadani iyyo beratti iyenaro. Pelaksanaannya sebenarnya tidak nampak kalo *mattiro-tiro*, tidak kelihatan tidak seperti kalo *mappettuada* artinya bahkan yang bersangkutan (biasanya laki-laki yang melihat perempuan) kadang perempuannya tidak tau kalo ada orang liat-liatka ini (menurut pemahaman saya)”⁴

³P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

⁴Drs. Muh. Syamri S , MM, Imam mesjid Arraufur Rahim Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

“Paita atau mattiro ialah lakilaki melihat dari kejauhan si perempuan, memantau dari jarak jauh atau bertanya-tanya ditetangga siperempuan, menanyakan keadaan perempuan dan keadaan keluarganya.”⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa *Paita/Mattiro* adalah proses peninjauan yang dilakukan pihak laki-laki terhadap wanita yang dia sukai atau inginkan. Dan pelaksanaannya kadang tidak tampak karena hal ini dilakukan hanya oleh salah satu pihak dan bisa saja tidak diketahui oleh pihak perempuan.

Pada jaman dulu, orang yang akan kawin tidak saling mengenal terlebih dahulu, bahkan kadang kali keduanya tidak pernah saling bertemu. Lain halnya dengan sekarang terkadang si laki-laki dan si perempuan yang mau kawin sudah kenal dengan baik, sehingga penjejukan tidak perlu lagi diadakan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah pertama atau langkah pendahuluam yaitu calon pengantin laki-laki datang ke rumah si gadis atau rumah tetangganya yang tidak jauh dari rumah gadis tersebut untuk melihatnya. Kalau si jejaka telah melihat dan menyenangi gadis yaitu tersebut, maka dilanjutkan dengan langkah berikutnya, dengan melakukan suatu penyelidikan yang tidak diketahui oleh keluarga si gadis yang diselidiki. Langkah *Paita* ini sebenarnya tidak wajib, makanya itu bisa tidak dilakukan tergantung kepada situasi dan kondisi pelamar. Seperti halnya jika calon mempelai perempuan tersebut termasuk pilihan orang tua, maka dengan sendirinya tidak diperlukan langkah ini, karena laki-laki harus menerima perempuan yang ditetapkan oleh orang tua atau walinya ataukah laki-laki itu telah melihatnya.

b. *Mammanu’-manu’/Mappese-pese’*

Menyelidiki keadaan dan status perempuan yang akan dilamar, mengetahui kemungkinan diterimanya lamaran, melakukan lamaran tidak resmi (apabila pihak

⁵Harjo, S. Pd, Kepala Dusun Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

perempuan menerima, maka biasanya pihak perempuan membicarakan masalah doi menre, sompa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan sebagai pertimbangan awal bagi laki-laki).

“Mammanu-manu itu permainan orang dulu, itu terjadi karena orang dulu rata-rata dijodohkan, itulah hebatnya orang dulu nenek moyang kita untuk mempercepat memperkenalkan atau membuat mereka saling mengenal ada permainan mammanu-manu, beda dengan sekarang biar tidak ada mammanu-manu mereka juga saling mengenal melalui banyak keadaan yang bisa terjadi. Beda dengan dulu mereka tidak mengenal kadang nanti mau nikah baru saling tau, nah supaya mereka cepat akrab baru ada permainan mammanu-manu. Bentuknya itu perempuannya disembunyi di suatu tempat dengan beberapa orang disitu disuruh pengantin laki-laki memilih yang mana isterimu”⁶

“Mammanu-mamu adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seorang pria untuk mencari calon istri dengan cara berusaha mengenali gadis yang dia sukai dan berkunjung kerumah wanita tersebut, dan pelaksanaan mammanu-manu ini bisa dilakukan secara sendiri-sendiri oleh calon mempelai dan juga bisa dilakukan oleh pihak keluarga. Proses ini sudah jarang kita temui sekarang, kalau sekarang ada yang mau dilamar langsung saja karena kebanyakan sekarang melewati proses pacaran jadi sudah mengetahui satu sama lain.”⁷

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan imam salah satu mesjid yang ada di Kecamatan Suppa, *Mammanu-manu* dapat berupa tindakan yang dilakukan agar kadua mempelai lebih cepat mengenal satu sama lain, namun sekarang sudah jarang atau bahkan tidak dilakukan lagi oleh masyarakat sekitar karena kedua mempelai sudah saling kenal. Namun saat ini Mammanu-manu jarang dilakukan karena kebanyakan muda mudi melalui proses pacaran, sehingga mereka memiliki waktu untuk saling mengenal walaupun yang pacaran tidak selamanya sampai ke jenjang pernikahan.

⁶Drs. Muh. Syamri S, MM, Imam mesjid Arraufur Rahim Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

⁷Harjo, S. Pd, Kepala Dusun Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

“*Mammanumanu/mappessepese* dan *Mabbaja Laleng*, yang artinya memelai pria melakukan pendekatan.”⁸

Dahulu *Mammanu’-manu’* merupakan lamaran tidak resmi, sama maksudnya sewaktu hendak mengadu 2 ayam sabungan, kedua ekor ayam jago itu dipegang oleh kedua belah pihak yang hendak bersabung ayam dengan cara berganti-ganti. Hal ini digunakan kepada pihak bangsawan untuk mencari jodoh. Sedangkan *Mappese-pese’* artinya lamaran tidak resmi, sama maksudnya dengan meraba-raba, namun lamaran tersebut diperuntukkan kepada bukan bangsawan.

Sekarang *Mammanu’-manu’/Mappese-pese’* merupakan dua istilah yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu keduanya merupakan lamaran tidak resmi, namun penggunaannya berbeda. Merupakan kelanjutan dari fase *Paita* (melihat) yang dilakukan oleh orang tua laki-laki yang bermaksud mencarikan jodoh (pasangan) anaknya yang akan berlanjut ke jenjang perkawinan. *Mammanu’-manu’* artinya melakukan kegiatan seperti burung yang terbang kesana kemari. Tujuannya adalah untuk menemukan seorang gadis yang kelak akan dilamarnya. Setelah menemukan seorang gadis yang menurut pertimbangan bisa dijadikan istri oleh anaknya, maka dilanjutkanlah ke jenjang *Mappese-pese’* adalah suatu cara untuk mengetahui apakah si gadis yang telah dipilih itu belum ada yang mengikatnya dan apakah ada kemungkinan untuk diterima dalam pinangan itu?. Biasanya orang yang datang ke rumah gadis terkadang sendirian atau berdua (suami istri). Orang yang tepat melakukan tugas *Mappese-pese’* adalah orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan keluarga si gadis. Di samping itu, dianggap cakap untuk melakukan

⁸P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

penyelidikan, ibarat orang memakan telur, isi telur telah habis, tanpa pecah kulit telur. Hal ini penting karena dalam tradisi masyarakat Bugis, keluarga pihak lelaki malu apabila terang-terangan disebut namanya, lantas lamarannya tidak diterima kelak. Oleh karena itu, orang yang diberi amanah untuk *Mappese-pese*' biasanya bermalam di rumah si gadis untuk melihat suasana atau keadaan orang tua si gadis sambil berbicara secara iseng-iseng dengan menanyakan apakah anak gadisnya belum ada yang melamarnya.

Pada saat *Mappese-pese*' ini, sudah dapat diketahui dengan jelas nama dan orang tua laki-laki yang ingin mempersunting si gadis. Oleh karena itu, dalam langkah *Paita* pihak perempuan telah memberikan harapan untuk menerima laki-laki tersebut, maka *Mappese-pese*' telah berterus-terang menyebut nama dan orang tua si laki-laki tersebut.

Berdasarkan pembicaraan antara *Mappese-pese*' dengan orang tua si gadis, maka orang tua si gadis berjanji akan bermusyawarah dengan keluarganya dan akan memberitahukan hasil musyawarah tersebut kepada pihak keluarga jejak pada suatu waktu tertentu. Pada saat itu, sering ditentukan waktu untuk datang kembali kepada orang tua si gadis untuk mendengarkan hasil musyawarah keluarga si gadis, yaitu biasanya tiga hari, satu minggu sampai sepuluh hari.

Apabila waktu yang disepakati telah tiba, maka *duta*=pelamar datang dengan berpakaian tidak resmi ke rumah orang tua si gadis mendengarkan jawaban atau pernyataan dari orang tua si gadis. Ada kalanya utusan keluarga jejak berhadapan langsung dengan orang tua si gadis, akan tetapi kadangkala juga orang tua si gadis diwakili oleh seorang atau dua orang keluarganya yang dianggap mampu berbicara tentang *massuro/madduta*. Apabila dalam pembicaraan ini sudah ada kesepakatan

antara pihak perempuan dan pihak lelaki, maka ditentukan waktu untuk bertemu kembali.

Sekembalinya utusan laki-laki, pihak perempuan mengadakan pertemuan dengan keluarganya yang terdekat guna membicarakan maksud utusan laki-laki tersebut. Pertemuan seperti ini disebut *Massita-sita*, yaitu keluarga perempuan membicarakan mengenai hal-hal yang akan dibicarakan selanjutnya, apabila utusan pihak laki-laki datang kembali. Biasanya masalah yang dibicarakan oleh keluarga pihak perempuan, antara lain; *doi menre*= uang belanja, *sompa*= mahar, *massuro mitana*= erang-erang, pakaian dan waktu pelaksanaan pesta perkawinan (akad nikah).

Kesemua hal tersebut merupakan langkah merintis atau pembuka jalan guna melangkah kepada acara selanjutnya, yaitu *massuro* dan *madduta*.

c. *Massuro/Madduta*

Secara sederhana *Massuro/Madduta* pelamaran secara resmi dari pihak laki-laki. Menyepakati waktu pelaksanaan *mappettuada* atau *mappasiarekeng*.

“*Lettu*, *Massuro*, dan *Madduta*, yang artinya Melamar atau menyampaikan lamaran atau meminang.”⁹

“*Massuro* atau *madduta* itumi *malettu* setelah tadi ditiro-tiro eh launi *mallettu* atau *madduta*, launi *mappodang* *makkada* engkani upoji-poji. Pelaksanaannya melibatkan sebagian/seluruh keluarga dengan ditemani oleh pembicara atau juru bicara mewakili keluarga untuk menyampaikan keinginannya, tindak lanjut dari *mattiro-tiro*. Untuk memastikan apakah sang wanita bisa menerima laki-laki yang menyukainya.”¹⁰

Utusan laki-laki datang untuk memperjelas maksud kedatangannya yang sebelumnya, setelah pihak perempuan melakukan pertemuan atau *massita-sita* dengan

⁹P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

¹⁰Drs. Muh. Syamri S, MM, Imam mesjid Arraufur Rahim Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

keluarganya. Ketika keluarga si perempuan tersebut sudah setuju untuk melanjutkan pembicaraannya, maka utusan dari pihak laki-laki tersebut langsung menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu meminang si perempuan. Pada tahap ini pulalah mahar, uang belanja, penentuan hari, jam akad nikah, jam mapparola, dan pakaian dibahas dan disepakati hingga akhirnya akan dikukuhkan pada tahap selanjutnya yaitu *Mappettuada*,

“Penentuannya itu tergantung dari kedua pihak, penentuan mahar itu terkadang pihak lakilaki menyampaikan berapa uang panai/mahar yang akan diberikan, pihak perempuan kadang juga meminta lebih dari mahar yang telah diberikan pihak lakilaki sebelumnya tapi terkadang menentukan mahar itu tidak terlalu rumit juga karean pihak lakilaki maupun pihak perempuan sebelumnya sudah sepakat uang panai yang akan diberikan ketika melamar. Selanjutnya penentuan hari itu kita kadang melihat hari apa yang bagus artinya hari apa yang memberikan keberkahan oleh pasagan suami istri, jam akad dan jam mapparola itu ditentukan sesuai acara pernikahan pada umumnya dan pakaian terkadang mepelai yg memilihnya sendiri.”¹¹

Pada acara *massuro* pihak keluarga perempuan mengundang keluarga terdekatnya, utamanya keluarga yang pernah diundang *massita-sita* (bermusyawarah) pada waktu dilakukan pembicaraan *mammanu-manu/mappese-pese*, *massuro* dan *madduta* secara tidak resmi, serta orang-orang yang dianggap bisa mempertimbangkan hal-hal pinangan. Pada waktu peminangan, keluarga perempuan berkumpul di rumah orang tua wali perempuan. Beberapa orang tua berpakaian resmi/lengkap. Pakaian resmi laki-laki, yaitu jas tutup dan sarung sutra, *songko' recca pamiring ulaweng* (topi yang dianyam dari arca pohon lontar dihiasi emas pada pinggir) atau *songko' to Bone* (topi orang Bone) Sedang perempuan berpakaian *waju tokko*(baju bodo), *lipa sabbe* (sarung sutera) dahulu *lipa garusu* atau *lipa to riolo*.

¹¹P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

Demikian pula orang-orang yang menjadi utusan pihak laki-laki juga berpakaian adat resmi, seperti tuan rumah.

Kendatipun pada saat sekarang terkadang pakai jas tutup dan *songko' recca* (topi yang di anyam dengan arca pohon lontar), *songko' to Bone* bagi laki-laki serta *waju tokko* bagi perempuan diganti dengan pakaian jas biasa dan kebaya disertai kerudung (busana muslimah), kecuali jika bangsawan yang akan melakukan peminangan, kebanyakan masih memakai pakaian adat resmi tersebut. Sedangkan kalau bukan bangsawan yang akan melakukan peminangan, hanya orang-orang tertentu yang memakai pakaian jas tutup dan *songko' recca pamiring ulaweng* (topi yang dianyam dari arca pohon lontar dihiasi emas pada pinggir) atau *songko' to Bone* (topi orang Bone) Sedang perempuan berpakaian *waju tokko* (baju bodo), *lipa sabbe* (sarung sutera).

Pada acara *madduta* atau *massuro* pihak perempuan mempersiapkan acara penyambutan pihak laki-laki. Apabila *madduta* dilaksanakan pada siang hari maka disiapkan menu makanan siang. Akan tetapi apabila dilakukan pada sore hari hanya disiapkan menu jue yang bermacam-macam yang diletakkan dalam bosara. Lebih banyak kue yang dibuat atau disiapkan lebih bagus, sebab ia menjadi salah satu ukuran dan penilaian pihak laki-laki terhadap perempuan. Dalam pepatah Bugis dikatakan “*napataromposenggi makkunraiye narekko maccai mabeppa*” artinya apabila perempuan pandai membuat kue, menjadi kebanggaan baginya. Banyaknya kue yaitu duabelas jenis atau lebih. Kedua belas jenis kue diatur masing-masing sembilan biji tiap piring yang diletakkan di dalam bosara dan disusun memanjang sebanyak dua belas (satu lusin).

Para tamu duduk bersila (duduk adat) pada tikar yang telah disediakan. Bagi bangsawan, dalam pelaksanaan upacara *massuro/madduta* semuanya diatur oleh adat termasuk pakaian, tempat duduk, dan termasuk *passuro mitana*, yang pengaturannya sebagai berikut:

- (a.) Untuk orang yang dituakan dalam desa/lurah/kampung, seperti: Arung(bangsawan), kepala desa/lurah/kampung, Imam desa/turah/kampung, dan juru bicara setiap pihak berpakaian adat jas tertutup, *lipa toriolo* atau *lipa garusu*(sarung adat atau sarung sutra), *massongko rece pamiring ulaweng*. Hal ini sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak.
- (b.) Kurang lebih lima orang, di antara mereka itu, satu orang yang bertindak sebagai juru bicara. Semuanya berpakaian adat jas tertutup, *lipa toriolo* atau *lipa garusu*(sarung adat atau sarung sutra), *massongko rece pamiring ulaweng*. Hal ini sesuai dengan kesepakatan dari kedua belah pihak.
- (c.) Tiga atau empat orang perempuan berpakaian *waju tokko*, *lipa sabbe*(sarung sutra) atau *lipa garusu* dengan tatanan rambut *simpolong pele*.
- (d.) Lelaki berpakaian *tapong* (untuk bangsawan) membawa *passuro mitana*(bagi orang Makassar), erang-erang (bagi orang Sinjai) yaitu:
- *Bere seddi gantang*(beras satu gantang atau beras empat liter)
 - Manu' silebinengeng(ayam satu pasang)
 - *Kaluku cokko*(kelapa yang sudah tumbuh)
 - *Bellulu sisio*(daun sirih satu ikat), setiap ikat tiga lembar disertai dengan gambir, kapur dan pinang.
 - *Golla cella' duwa batu*(gula merah dua biji).

Kesemuanya diletakkan dalam bakul, yang terbuat dari daun lontar yang berbuluh yang disebut *baku mabbulu-bulu*. Bahan-bahan tersebut di atas, menurut Andi Najamuddin Petta Ile mengandung makna sebagai berikut; *Ripakkalepuni allaibinengenna, mamuare cenninna gollae, nalunra'na kalukue* maksudnya: mudah-mudahan kedua mempelai di dalam kehidupannya serba berkecukupan, sebagaimana dalam ungkapan falsafah Bugis mengatakan *tennapodo macenning malunra atuwo-tuwo linona* artinya: semoga hubungan suami-isteri selalu harmonis, rukun dan damai dalam membina rumah tangga.

Mengkritisi pernyataan di atas, yang merupakan simbol dan sekaligus sebagai doa yang menjadi harapan keluarga agar perkawinan tersebut dapat hidup langgeng dan melahirkan anak sebagai pelanjut keturunan. Kendatipun demikian, terkadang pula harapan tersebut tidak terwujud dan kandas di tengah jalan.

Namun pada zaman moderen ini sedikit demi sedikit adat mulai terkikis, hingga saat ini *madduta/massuro* tidak dilakukan seformal yang dilakukan oleh orang-orang dulu seperti yang dijelaskan diatas.

“*Massuro* atau *Madduta* yaitu pihak keluarga laki-laki hanya datang kerumah pihak keluarga perempuan dengan maksud melamar anak gadisnya, nah proses ini juga penentuan bagi keluarga pihak laki-laki apakah lamarannya diterima atau tidak. Sekaligus menceritakan mahar yang akan dibawa oleh pihak laki-laki dan mahar yang akan diminta oleh pihak perempuan. Cara pelaksanaanya sederhana saja tidak perlu ramai, hanya beberapa dari pihak keluarga laki-laki maupun perempuan.”¹²

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan *Massuro* atau *Madduta* tidaklah setradisional dulu, pada keadaan sekarang ini tradisi tersebut dikemas dengan lebih sederhana dan tertutup, hanya dihadiri oleh beberapa keluarga pihak perempuan dan laki-laki. Pakaiannya pun tidak dikhusus memakai *baju tokko* dan *songko bone*, namun lebih bebas.

¹²Harjo, S. Pd, Kepala Dusun Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

d. *Mappettuada/Mappasiarekeng*

Membicarakan dan menyepakati hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan yaitu penentuan Mahar, Uang Belanja, Penentuan Hari, Jam Akad Nikah, Jam *Mapparola*, dan Pakaian. Walaupun sebelumnya telah dibahas dan disepakati pada tahap *Massuro/Madduta*

“*Mappettuada* dilakukan sesudah diterima, bahwa perempuan menjawab iya. Laoni *mappettuada* yaitu membicarakan berapa uang panainya dan semua yang ada kaitanya dengan pelaksanaan akad nikah. Ini sudah mulai ramai karena sudah ada orang yang pake pakaian adat dan lain-lain. Bahkan kalo kata tetangga artinya sudah pindah rumah jadi tidak repotmi dirumahnya (rumah mempelai wanita) masak. Dulu persiapan *mappettuada* ada istilah ambil kayu bakar untuk makan bersama, *mannampu padi*, *mallabbu'* atau bikin tepung sendiri karena belum ada mesin pembuat tepung jadi bikin sendiri, bikin serapo 2-3 hari baru jadi karena rumah yang sudah jadi dibongkar lagi ditambahi sampingnya sepotong sehingga prosesnya lama tapi sebenarnya bagus karena ada kesan yang ditinggalkan sekarang beda nanti ada tenda baru tau kalo ada mau kawin disitu. Dulu enak tetangga saling membantu, setengah bulan sebelum acara rumah sudah rame tapi banyak pengeluaran, habis-habisan karena banyak pembiayaan dan lama tapi malu juga kalo tidak begitu. Dan itu sistematis mulai *massuro* dan *mappettuada*. Pelaksanaannya ditentukan oleh kedua belah pihak kapan kira-kira bisa melakukan *mappettuada*, hari apa? namun sebelumnya sudah ada kata sepakat antara mempelai laki-laki dan perempuan, sudah ada bisik-bisik “*mulle moga ko sikua'e?*” *Mappettuada* artinya *mappanessa*, *ipapettuni adae/* disepakati. Disediakan air dalam wadah berbentuk perahu yang digunakan untuk cuci kaki sebelum naik kerumah duduk bersilah. Dulu pengantin kalo mau kawin disembunyi dulu dirumah tetangga, sekarang berkeliaran pengantin perempuannya. Semua hal ditentukan di *mappettuada* namun sebelumnya sudah ada pembicaraan terdahulu tapi masih bisa berubah nanti di *mappettuada* baru di putuskan, disebutkan kembali bahwa uang maharnya sekian biasanya tidak berubah kemudian pakaiannya biasa berubah apakah wanita yang tanggung atau laki-laki ataupun keduanya”¹³

“*Mappettuada* yakni menetapkan pembicaraan setelah proses *madduta* dilaksanakan. Pada acara *mappettuada*, biasanya juga ditindak lanjuti dengan *mappasiarekeng* yakni menyimpulkan kembali kesepakatan--kesepakatan yang telah dibicarakan bersama pada proses *madduta*. *Mappettuada* ini sudah merupakan lamaran resmi. Cara pelaksanaannya ada 1 org dri pihak lakilaki sebagai juru bicara membahas semua mahar yang telah disepakati oleh pihak perempuan pada saat proses *madduta*, diproses *mappettuada* ini ramai, karena

¹³Drs. Muh. Syamri S, MM, Imam mesjid Arraufur Rahim Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

keluarga kedua belah pihak dan tetangga sudah tau jadi semuanya datang dihari *mappettuada* tersebut.”¹⁴

“*Mappasiarekeng/mappettuada* artinya mengukuhkan kembali apa yang telah disepakati oleh kedua perwakilan yang dihadiri oleh keluarga dari masing-masing pihak.”¹⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Suppa bahwa *Mapettuada* dilakukan setelah ada kata iya dari sang wanita, merupakan dari tindak lanjut yang sistematis dari tahapan sebelumnya. Kesepakatan yang akan di kukuhkan pada *mappettuada* telah diputuskan sebelumnya.

Sebelum tahun lima puluhan acara *mappetu ada* (memutuskan kata sepakat)/ *mappasiarekeng*(mengukuhkan pembicaraan)/ *mappenre balanca*(menaikkan uang belanja) dilakukan secara terpisah, oleh karena penggunaan dan pemaknaannya yang berbeda disertai dengan fanatisme. Setelah terkikisnya fanatisme pada *ade toriolo*(adat orang dulu) acara *mappettu ada/mappasiarekeng/mappenre balanca* disatukan. Demikian, acara seperti ini biasanya cukup disebut dengan *mappenre balanca*. Penggabungan ketiga istilah didasarkan atas kesepakatan antara pihak keluarga calon mempelai laki-laki dengan pihak keluarga calon mempelai perempuan, mengingat masalah efektifitas dan efisiensi waktu serta resiko yang akan mungkin terjadi dapat dihindarkan.

Kata *mappettu ada* artinya memutuskan pembicaraan. Jadi pada acara ini pembicaraan tentang lamaran dan segala hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan perkawinan. Sedangkan *mappasiarekeng* artinya mengikat dengan kuat ini berarti yang telah dibicarakan sebelumnya telah diputuskan dan disepakati seperti seperti

¹⁴Harjo, S. Pd, Kepala Dusun Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

¹⁵P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

Mahar, Uang Belanja, Penentuan Hari, Jam Akad Nikah, Jam Mapparola, Pakaian dan lain sebagainya. *Mapettuada* ini menjadi penting bagi masyarakat Suppa.

“Pandangan saya biasa saja karena memang *mappettuada* ini menurut saya harus dilaksanakan ketika akan melakukan acara pernikahan, kenapa? karena jangan sampai diakhir acara atau sementara acara berlangsung akan ada masalah kecuali memang sudah diceritakan sebelumnya pas *mappettuada* itu sudah tidak ada masalah lagi seperti jam *mapparola* kadang pihak lakilaki mau cepat-cepat mengambil kedua mempelai tetapi jam kesepakatan sebelumnya jam 1 pihak lakilaki ingin jam 12 itu sudah pasti akan jadi masalah jikalau tidak diceritakan sebelumnya.”¹⁶

“Sebenarnya bagus(*Mappettuada*) karena sudah tradisi dari dulu tapi ada juga yang sudah tidak dilakukan, sebenarnya bugus artinya perkenalan awal dari kedua belah pihak tapi itu kalau wilayahnya agak dekat tapi kalau jauh biasanya tidak ada *mappettuada* tapi langsung nikah. Biasanya orang tua kedua belah pihak tidak saling kenal yang kenal adalah kedua mempelai kalau dulu tidak malah orang tua ji dengan orang tua baku kenal, sekarang banyak yang calonnya dari jauh, sehingga dilakukan tradisi *mapettuada* orang tua kedua belah pihak ada untuk saling kenal. Dulu jarang karena orang tua yang pilih jadi tidak keluar dari lingkungan sekitar bahkan tidak keluar dari rumpun keluarga. Sekarang sudah tidak bahkan kedua mempelai yang memutuskan baru disampaikan ke orang tua karena sekarang sudah mudah, komunikasi jadi gampang karena ada alat komunikasi yang canggih kalo dulu susah.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Suppa adat *Mapettuada* harus dilakukan sebelum melangsungkan acara pernikahan agar pihak lelaki dan pihak wanita diberikan kebebasan atau dipersilahkan untuk mempersiapkan acara secara matang. Sebisa mungkin komunikasi antara keluarga wanita dan keluarga lelaki melalui *Mapettuada* diprediksikan tiada hambatan agar tidak terjadi kesalah pahaman yang tidak diinginkan, sehingga warga merasa memiliki kewajiban dalam melakukan adat tersebut sebelum melangsungkan pernikahan.

¹⁶P.Abd Hafid/P.Pide, masyarakat atau tokoh adat Suppa diwawancarai oleh peneliti di Belabelawa Kecamatan Suppa pada 23 Pebruari 2020.

¹⁷Drs. Muh. Syamri S, MM, Imam mesjid Arraufur Rahim Menro Kecamatan Suppa, diwawancarai oleh peneliti di Menro Kecamatan Suppa pada 24 Pebruari 2020.

4.3 POLA KOMUNIKASI PADA TRADISI *MAPPETUADA* DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG

Komunikasi menjadi hal yang paling penting dalam berbagai interaksi, baik itu hanya sekedar bertegur sapa dengan teman atau tetangga, terlebih dalam tradisi *Mapettuada* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Perkawinan masyarakat Bugis dimulai dengan melalui proses beberapa proses dalam jangka waktu yang agak lama.

Keluarga dari kedua belah pihak berusaha melakukannya sesuai budaya yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Karena salah sedikit, salah gerak, salah tingkah, atau salah ucap bisa menyebabkan perkawinan tidak jadi. Oleh karena itu, proses tersebut diperani oleh orang yang dianggap banyak mengetahui adat dalam rangkaian kegiatan perkawinan dari keluarga yang akan kawin. Orang yang mengurus hal tersebut adalah orang yang dianggap mampu, disegani serta dianggap pintar berbicara dan mencari jalan keluar oleh kedua pihak.

4.3.1 Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer yaitu suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Bahasa merupakan lambang verbal dari komunikasi primer, ciri pola ini yaitu adanya bahasa sebagai media dalam menyampaikan pesan dari komunikator terhadap komunikan.

Bahasa dapat diartikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana bahasa dapat diartikan

sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam belajar, suatu komunitas geografis atau budaya. Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita di seluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implisit dalam bahasa, gerak-gerik, dan ekspresi, ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.

Dalam tradisi *Mapettuada* sekalipun yang menikah bukan dari suku Bugis namun tetap menggunakan bahasa Bugis, sehingga tahap *Mammanu-manu'* yaitu tahap lelaki mengecek keadaan wanita yang hendak ia pinang dengan menggunakan bantuan seseorang yang sudah kenal dekat dengan sang wanita. Tahap *Mammanu-manu'* menerapkan pola komunikasi primer karena menggunakan lambang dalam proses komunikasinya yaitu lambang bahasa dalam hal ini bahasa Bugis.

Tahap *Mammanu-manu'* sang lelaki membawa atau mengutus salah seorang yang bisa ia percaya untuk memastikan keadaan wanita yang ingin dia pinang begitupun keadaan keluarga dan keadaan sekitar sang wanita. Bahasa Bugis menjadi

lambang yang digunakan dalam prosesi *Mammanu-manu'*. Dalam bahasa Bugis kalimat yang biasa digunakan yaitu "*Deto gaga taroi ana'e*" Artinya: apakah anak gadis anda belum ada yang melamarnya?, atau dengan ungkapan lain "*temmasalawa makkutana riunga dewata'e engkanaga punnana*" Artinya: tidak mengapa aku menanyakan kepada bapak, bahwa apakah putri bapak belum ada yang melamarnya?.

4.3.2 Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular adalah terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator. Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang dikirim oleh pengirim. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah respon atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Proses komunikasi yang sangat intens baik antara komunikan terhadap komunikator maupun sebaliknya, hal ini menandakan adanya pola komunikasi sirkular antarbudaya yaitu pola yang terdapat *feedback* atau umpan balik antara orang yang saling berkomunikasi.

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang sudah, memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Secara singkat umpan balik adalah transmisi reaksi balik dari penerima kepada pengirim. Feedback membuat pembicara bisa menyesuaikan penampilan dan cara bicara (kinerja) sesuai dengan kebutuhan dan respons audiens. Pembicara yang baik secara umum sensitif terhadap feedback; sikap

sombong, mendominasi yang membosankan, dari seorang pembicara akan membuat *feedback* yang muncul menjadi terabaikan secara menyeluruh.

Pola ini teraplikasi pada prosesi Tradisi *Mappettuada* di tahap *Massuro/Madduta* karena pada kedua tahap itu pihak wanita memberikan jawaban atas kesediaan menjadi mempelai wanita untuk mempelai lelaki, artinya ada unpan balik dari atas informasi yang telah diberikan oleh pihak lelaki terhadap pihak wanita. Sang lelaki akan mendatangi rumah wanita pilihannya bersama dengan juru bicara yang telah mereka tunjuk sebelumnya pada tahap *mammanu-manu* ataupun bisa juga keluarga atau orang tua sang lelaki yang menjadi juru bicara dalam hal tersebut.

Apabila si perempuan tersebut belum ada yang melamarnya, maka orang tua si perempuan langsung mengungkapkan perkataan sebagai jawaban dari pihak laki-laki, yaitu: "*Unga dewata tudang mappesona mattajeng pammase ri tau tekkipunna'e*" Artinya: Putri kami yang menantikan lamaran dari seorang pemuda yang belum punya. Dengan ungkapan itu memberikan sinyal bahwa dalam pembicaraan tersebut sudah ada tanda-tanda positif bahwa si gadis belum ada yang melamarnya dan diperkirakan jejak yang akan dijodohkan kemungkinan besar akan diterima. Namun tidak selamanya lamaran yang dilakukan oleh lelaki akan diterima oleh sangwanita walaupun belum ada yang melamar wanita tersebut kecuali wanita dan lelaki tersebut sebelumnya terlibat dalam suatu hubungan.

Dalam prosesi pembicaraan atau dialog antara pihak perempuan (*toriaddutai*) dengan pihak laki-laki (*tomadduta*) dilakukan oleh masing-masing wakilnya dengan menggunakan bahasa yang halus. Oleh karena itu, biasanya orang yang diberi amanah oleh masing-masing pihak adalah orang yang mampu dan mempunyai keahlian untuk berbicara secara sastra yang disebut dengan istilah *pabbicara*. Inti pembicaraan

dalam prosesi *madduta/massuro* adalah: pertama, pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya setelah dipersilahkan oleh pihak perempuan secara resmi. Kedua, menyatakan kesepakatan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki untuk melanjutkan kepada proses selanjutnya, yaitu acara *mappettu ada* (memutuskan kata sepakat)/*mappasiarekeng*(mengukuhkan pembicaraan). Setelah rombongan *Tomassuro/Tomadduia*(utusan) datang, kemudian dijemput dan dipersilahkan duduk pada tempat yang telah disediakan. Setelah beberapa saat, pembicaraan dimulai antara *Tomadduta* dengan *Toriaddutai* yaitu pihak perempuan pertama mengangkat bicara, lalu pihak laki-laki menjawabnya.

4.3.3 Pola Komunikasi Sekunder

Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar dan konperensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri oleh khalayak tidak lebih dari 150 orang. Tujuannya ialah membicarakan suatu masalah dengan menampilkan pembicara, kemudian meminta pendapat atau tanggapan dari peserta seminar yang biasanya dari kalangan pakar sebagai narasumber dan pemerhati dalam bidang itu. Seminar biasanya membicarakan topik-topik tertentu yang hangat dipermasalahkan oleh masyarakat. Konperensi adalah media komunikasi kelompok yang biasanya dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status sebagai peninjau. Materi yang dibahas umumnya berkisar masalah internal dan eksternal organisasi. Pertemuan seperti ini biasa sifatnya. Media kelompok masih banyak ditemukan dalam masyarakat pedesaan dengan memakai

banyak nama, antara lain tudang sipulung di Sulawesi Selatan, banjar di Bali, rembuk desa di Jawa, dan sebagainya. Sementara bagi masyarakat kota media kelompok banyak digunakan dalam bentuk organisasi profesi, organisasi olahraga, pengajian, arisan, dan organisasi sosial lainnya. Penyelesaian masalah dalam kelompok, organisasi dan masyarakat terdiri atas tiga proses kreatif:

- (a.) mengumpulkan informasi
- (b.) menguji informasi
- (c.) mengembangkan solusi

Pola komunikasi Sekunder antarbudaya secara umumnya banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi kelompok karena komunikasi yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-duanya, jauh dan banyak. Pola ini dapat terjadi pada tahap *Mappettuada/Mappasierrekeng* karena dihadiri oleh keluarga kedua mempelai maupun tetangga dan teman-teman dilingkungan sekitar.

Dalam acara *mapettuada* tidak adalagi perselisihan pendapat karena memang telah dituntaskan sesesuatunya sebelum acara ini dilaksanakan. Olehnya itu, acara *mapettuada* dipandu oleh dua orang juru bicara sebagai duta yang mewakili kedua belah pihak. Dilaksanakan dalam bentuk dialog antara juru bicara pihak laki-laki dengan juru bicara pihak perempuan yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat masing-masing pihak baik pihak laki-laki maupun perempuan. Sebagai pembuka pertemuan acara *mapettuada* didahului dengan beberapa dialog antara tuan rumah dengan tamu yang diwakili kedua keluarga pihak perempuan menggunakan bahasa Bugis yang halus dan sarat dengan makna. Dipaparkan segala sesuatu yang bertalian dengan

upacara perkawinan yang akan dilangsungkan melalui duta kedua belah pihak sebagai juru bicara.

Berdasar pola komunikasi diatas, tradisi *mapettuada* juga mengandung teori pertukaran sosial. Pertukaran sosial adalah kegiatan tukar-menukar yang lazim terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh yang menunjukkan kebiasaan masyarakat dalam melakukan pertukaran sosial, seperti anak-anak saling bertukar mainan; sesama tetangga saling bertukar makanan, atau para politikus saling bertukar gagasan. Dalam proses pembentukan dan penerapan hukum, pertukaran sosial juga kerap terjadi. Konteks pertukaran sosial ini bisa terjadi di ruang-ruang parlemen, jalan raya, kantor polisi, atau pengadilan. Lobi-lobi yang dilakukan oleh para anggota Dewan Perwakilan Rakyat untuk menemukan titik temu dalam pembahasan sebuah rancangan undang-undang, adalah salah satu contoh pertukaran sosial tersebut. Contoh lain adalah negosiasi pengemudi dengan polisi lalu lintas tatkala terjadi pelanggaran rambu lalu lintas. Pertukaran sosial juga terjadi ketika hakim memberikan putusan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang meringankan atau memberatkan terdakwa. Istilah pertukaran sosial sebagaimana diconuhkan di atas, dalam konteks tertentu dapat mengerucut menjadi pertukaran ekonomi atau pertukaran politik.

Teori pertukaran dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan dengan mengedepankan keuntungan. Diharapkan dengan adanya pertukaran maka akan menghasilkan keuntungan bagi masing-masing pihak. Semua teori Pertukaran Sosial dibangun atas dasar beberapa asumsi mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar hubungan. Teori Pertukaran Sosial didasarkan pada metafora pertukaran ekonomis, banyak dari asumsi ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang

kehidupan sebagai suatu pasar. Selain itu, Thibaut dan Kelley mendasarkan teori mereka pada dua konseptualisasi: satu berfokus pada sifat dasar dari individu-individu dan satu lagi mendeksripsikan hubungan antara dua orang. Mereka melihat pada pengurangan dorongan, suatu motivator internal, untuk memahami individu-individu dan juga melihat pada prinsip-prinsip permainan untuk memahami hubungan antarmanusia. Oleh karenanya, asumsi-asumsi yang mereka buat juga masuk dalam dua kategori ini.

Pada prosesi *Paita* dan *Mammanu-manu* pertukaran sosial belum nampak secara sepenuhnya karena proses tersebut pihak mempelai laki-laki baru menyampaikan niatan untuk meminang sang wanita pujaannya dan memeriksa apakah calon mempelai wanita sedang tidak dipinang atau dimiliki oleh orang lain, sekaligus memastikan kesediaan calon mempelai wanita untuk di pinang. Pada tradisi *Maduta/Masuro* dan *Mappettuada* barulah nampak pertukaran sosial dikarenakan pada tahap tersebut penentuan mahar dan uang belanja yang diberikan kepada pihak mempelai laki-laki oleh pihak mempelai untuk dipenuhi agar dapat kejenjang selanjutnya yaitu pernikahan.

Apabila mahar yang telah ditetapkan oleh pihak laki-laki telah disetujui dan disepakati oleh pihak keluarga perempuan maka acara akan berlangsung dengan baik, maupun sebaliknya. Tak jarang mahar menjadi salah satu kendala seseorang untuk mendapatkan wanita yang didambkannya. Berbeda dengan zaman dulu pernikahan dilakukan melalui perjodohan antara orang tua masing-masing mempelai. Terdapat salah satu paradigma yang berkembang dimasyarakat yaitu semakin tinggi tingkatan sosial seseorang maka uang mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki pun harus tinggi.

Begitupun dengan teori pengurangan ketidakpastian merupakan salah satu teori komunikasi yang membahas mengenai strategi untuk mengurangi ketidakpastian kognitif dan perilaku dengan pencarian informasi melalui komunikasi dengan orang lain. Ketidakpastian kognitif merujuk kepada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan keyakinan dan sikap tersebut. Ketidakpastian perilaku merujuk kepada tingkat ketidakpastian yang dihubungkan dengan perilaku.

Pengurangan ketidakpastian, melalui beberapa tahapan *Mappettuada* yang dilakukan masyarakat Suppa menjadi strategi pengurangan ketidakpastian. Proses yang dilakukan secara sistematis mulai dari *Paita*, *Mapesse-Pesse/Mammanu-manu*, *Massuro/Madduta*, *Mappasiarekeng/Mappettuada* mempunyai tujuan agar acara yang pernikahan yang dimaksudkan dapat berjalan lancar dan terhindar dari hambatan. Pada tahap *Mapesse-Pesse/Mammanu-manu* pihak perempuan telah memberikan kepastian kepada pihak laki-laki apakah ia mau menerima pinangan dari laki-laki atau tidak. *Massuro/Madduta* pihak laki-laki melamar secara tidak resmi dan memutuskan segala yang berkaitan dengan pernikahan.

Mappasiarekeng/Mappettuada adalah proses pengukuhan atau pengumuman kepada khalayak ramai yaitu tetangga dan teman-teman terkait hal yang telah ditentukan pada saat *Massuro/Madduta*.

Terdapat beberapa fungsi komunikasi antarbudaya yang mendukung kegiatan *Mapettuada* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, yaitu:

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kitamengenaisiapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada

kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. Tentunya dalam tradisi *Mapettuada* komunikasi sosial menjadi hal yang sering dilakukan baik antara keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan untuk membicarakan terkait proses kegiatan, mahar dan lain-lain. Maupun antara laki-laki terhadap keluarga besarnya untuk membicarakan wanita yang diinginkan untuk bersanding dengannya.

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik. Adat Bugis perkawinan dianggap ideal apabila tahapan-tahapan yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui. Tahapan-tahapan yang berkaitan dengan acara peminangan ini dimulai dari *Paita*, *Mapesse-Pesse/Mammanu-manu*, *Massuro/Madduta*, *Mappasiarekeng/Mappettuada* yang merupakan langkah awal sebelum memasuki upacara perkawinan.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi. *Mappasiarekeng/Mappettuada* merupakan salah satu tahapan perkawinan dalam budaya Bugis, untuk menuju kepada suatu perkawinan bagi masyarakat bugis tidak seperti membeli ikan di pasar. Tetapi melalui proses dengan rentan waktu yang agak panjang serta melibatkan orang tua, kerabat dan keluarga.

Oleh karena itu, ketika orang tua si laki-laki sekeluarga dan anak laki-laknya yang akan dijodohkan dengan perempuan yang dipilihnya sebagai calon menantunya telah disepakati, maka dimulailah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perijodohan itu. *Mappasiarekeng/Mappettuada* dapat menjadi sarana informasi bagi tetangga, teman-teman dan keluarga jauh kedua mempelai bahwa mereka akan melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan, sekaligus menjadi silaturahmi bagi keluarga mempelai wanita maupun laki-laki.

